

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah salah satu model institusi atau lembaga pendidikan Islam pertama yang memperkuat sistem pendidikan nasional Indonesia (Bani, 2015), hal ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader ulama yang intelektual, serta memiliki karakter kebangsaan yang siap diimplementasikan di masyarakat. Meskipun masih eksis berdiri dan masih diminatai sampai sekarang, namun demikian tidak sedikit di antara pondok pesantren yang ada dan dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni. Hal itu tentu banyak faktor yang mempengaruhinya baik terkait dengan misi pendidikan dan manajemen pengelolaan pesantren yang belum mampu mengikuti perkembangan zaman.

Manajemen pesantren merupakan sistem pengelolaan yang melibatkan berbagai elemen untuk mendukung kelancaran proses pendidikan di pesantren. Menurut George R Terry berpendapat bahwa “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat berjalan dengan flexible dalam mencapai sebuah tujuan.

Mutu lulusan pesantren merupakan hasil dari kualitas pendidikan yang diberikan selama masa studi di pesantren. Mutu lulusan mencakup kemampuan akademik dan keterampilan kehidupan yang didapatkan oleh santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Mutu lulusan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah manajemen pesantren. Manajemen yang baik dapat memperbaiki kualitas kurikulum, proses pembelajaran, serta peningkatan fasilitas yang mendukung keberhasilan para santri. Oleh karena itu,

terdapat hubungan yang erat antara manajemen pesantren yang efektif dengan mutu lulusan yang dihasilkan.

Penelitian (Arwan, 2017) membuktikan Adanya hasil yang sangat signifikan antara manajemen pesantren dan kualitas mutu lulusan, yang dimna dalam pengelolaan pesantren tersebut dapat mencetak lulusan yang berkualitas, tetapi masih ada sedikit perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaan manajemen pesantren. Sebagian pesantren masih menggunakan metode tradisional tanpa mempertimbangkan perkembangan kebutuhan dunia pendidikan masa kini. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya kualitas lulusan, khususnya dalam hal kemampuan akademik dan profesional. Sebaliknya, pesantren yang telah mengadopsi manajemen modern cenderung menghasilkan lulusan dengan kualitas yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh manajemen pesantren terhadap mutu lulusan serta merumuskan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas manajemen dalam memperkuat daya saing lulusan pesantren.

Meskipun Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang telah mengimplementasikan pendekatan manajemen yang lebih modern dibandingkan pesantren tradisional, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapannya belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk menyelaraskan metode pengajaran tradisional yang sudah lama diterapkan dengan kebutuhan pendidikan modern yang lebih dinamis dan berbasis teknologi.

Akibatnya, proses pembelajaran di pesantren belum mampu secara maksimal menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisas tetapi lulusan Pondok Pesantren Al-Aqsha Sumedang menunjukkan kualitas akademik dan spiritual yang kompetitif, yang tercermin dari kemampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Beberapa di antaranya berhasil diterima di Universitas Islam Negeri (UIN), Universitas Padjadjaran (UNPAD), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan sistem

pendidikan di pesantren dalam membina aspek keagamaan dan intelektual secara seimbang, tetapi juga membuktikan bahwa lulusan pesantren memiliki kesiapan untuk bersaing di lingkungan akademik yang lebih luas, baik dalam bidang keislaman maupun umum.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akbar dengan judul jurnal “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan” adanya perubahan dalam kehidupan sosial mengantarkan manusia untuk bisa mewujudkan kehidupan yang selamat dunia dan akhirat. Pendidikan pesantren bertujuan mengembangkan kemampuna manusia dari apsek agama dan kurikulum nasioanal menjadi kesatuan yang utuh. Sekolah Berbasis merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan multiple intelligence, spiritual keagamaan, kecakapan hidup dan penguatan karakter kebangsaan. Tidak hanya pengetahuan agama saja, juga pengetahuan umum pun dipelajari sesuai ketentuan dari pemerintah. Adanya integrasi kultur kepesantren kedalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari aspek kurikulum, dimana pengelolaan manajemen kurikulum disekolah berbasis pesantren akan berimbas pada out mutu lulusan dari lembaga pendidiakn tersebut.

Kesenjangan ini menciptakan perbedaan nyata antara visi besar Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha untuk mencetak lulusan berkualitas tinggi dan realitas di lapangan. Masih terdapat sejumlah lulusan yang belum memenuhi ekspektasi dalam hal daya saing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, tetapi juga membatasi peluang lulusan untuk meraih prestasi di masa depan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian bertajuk “Pengaruh Manajemen Pesantren Terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen pesantren terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha. Dengan menganalisis data yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana manajemen pesantren, yang meliputi

manajemen kepemimpinan, manajemen pembelajaran dan kurikulum, manajemen peserta didik, serta manajemen sarana prasarana dan keuangan, mempengaruhi mutu lulusan yang dihasilkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pentingnya manajemen pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program manajerial yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana manajemen pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang ?
2. Bagaimana mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang ?
3. Bagaimana pengaruh manajemen pesantren terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pesantren di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang.
2. Untuk mengetahui mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen pesantren terhadap mutu lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen informatif dan reflektif mengenai Manajemen Pesantren dan pengaruh nya dengan Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pesantren untuk meningkatkan manajemen, kualitas lulusan, dan citra pesantren. Hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan manajerial, sistem pendidikan, serta mendukung akreditasi dan daya saing pesantren di masyarakat.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan tentang Manajemen Pesantren dan Mutu Lulusan.

c. Bagi Penelti Lain

Sebagai referensi lebih lanjut untuk melakukan penelitian serupa kedepannya.

E. Kerangka Berfikir

Manajemen pesantren merupakan proses pengelolaan berbagai aspek di dalam pesantren yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri. Dalam konteks pendidikan pesantren, pengelolaan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Manajemen pesantren menjadi landasan dalam membangun sistem pendidikan yang terstruktur, sehingga mampu memenuhi kebutuhan santri dan menjawab tantangan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utamanya.

Untuk itu Manajemen Pesantren baik diharapkan tidak hanya mendorong dalam dimensi Sarana dan Prasarana saja, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat positif bila alumninya telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai

perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya (Elfridawati, 2018).

George R. Terry mengemukakan bahwa proses manajemen pada dasarnya terdiri atas empat fungsi utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus manajerial yang berkesinambungan, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), atau yang secara umum dikenal dengan akronim POAC. Keempat elemen ini menjadi landasan fundamental dalam pelaksanaan kegiatan manajerial, di mana perencanaan berfungsi sebagai langkah awal dalam merumuskan tujuan serta strategi pencapaiannya; pengorganisasian berperan dalam mengatur sumber daya secara sistematis; penggerakan mencakup proses pelaksanaan yang melibatkan koordinasi dan motivasi terhadap anggota organisasi; dan pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, POAC tidak hanya menjadi kerangka kerja teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks organisasi, termasuk lembaga pendidikan (Terry, 2006).

Mutu lulusan adalah salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Menurut Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013, mutu lulusan mencakup aspek-aspek yang menunjukkan seberapa baik kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dan bagaimana mereka siap untuk menghadapi tantangan di masyarakat dan dunia kerja. Mutu lulusan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik yang diperoleh, tetapi juga dengan pengembangan sikap dan keterampilan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Peningkatan mutu lulusan menjadi prioritas utama bagi setiap lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang memadai dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dalam konteks pesantren atau lembaga pendidikan lainnya, pengelolaan mutu lulusan harus mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

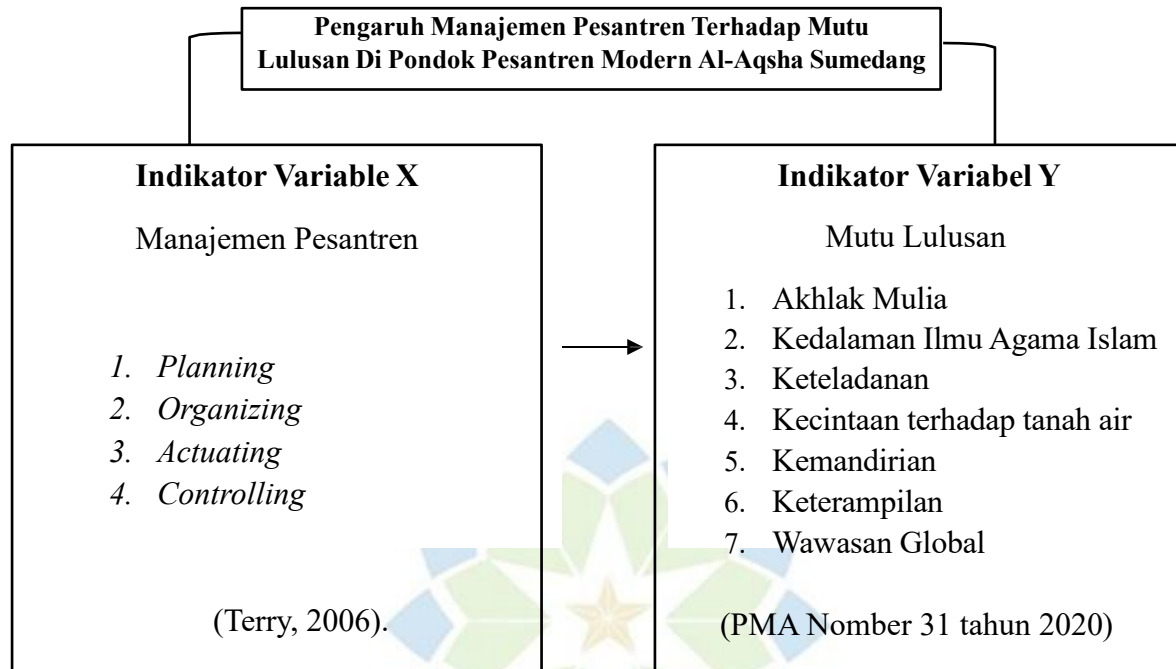
1. Akhlak Mulia, dalam konteks pendidikan, merujuk pada perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, yang sangat penting dalam membentuk karakter individu. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang terlihat, tetapi juga mencakup niat dan motivasi di balik tindakan tersebut. Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam menentukan mutu lulusan. Lulusan yang memiliki akhlak yang baik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga mampu menunjukkan integritas, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.
2. Kedalaman ilmu agama Islam, merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang harus diperhatikan, terutama bagi para alumni. Pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama Islam tidak hanya memberikan landasan spiritual yang kuat, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas individu. Dalam konteks ini, ilmu agama Islam mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, dan tasawuf, yang semuanya berperan dalam membimbing umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.
3. Keteladanan adalah sikap atau perilaku yang dapat dijadikan contoh atau panutan oleh orang lain. Dalam konteks sosial dan pendidikan, keteladanan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan nilai-nilai, etika, dan moral yang baik melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Seseorang yang memiliki keteladanan biasanya dianggap sebagai individu yang memiliki integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga dapat menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejaknya. Keteladanan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pendidikan, misalnya, seorang pendidik yang menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilakunya dapat mempengaruhi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan nilai-nilai positif. Selain itu, keteladanan juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara individu-individu dalam suatu komunitas.

4. Kecintaan terhadap tanah air, atau yang sering disebut sebagai nasionalisme, adalah perasaan cinta, bangga, dan loyalitas yang mendalam terhadap negara atau wilayah tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Kecintaan ini mencakup rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga, melindungi, dan memajukan tanah air, serta menghargai budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kecintaan terhadap tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang bertujuan untuk kemajuan bangsa. Hal ini juga mencakup penghormatan terhadap simbol-simbol negara, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara, yang menjadi representasi identitas dan kedaulatan suatu bangsa. Kecintaan terhadap tanah air bukan hanya sekadar perasaan emosional, tetapi juga merupakan komitmen untuk berperan aktif dalam pembangunan dan kemajuan bangsa, serta menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Kecintaan ini menjadi landasan penting dalam menciptakan identitas nasional yang kuat dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.
5. Kemandirian Kemandirian adalah kemampuan individu atau kelompok untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan, dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain atau pihak eksternal. Dalam konteks ini, kemandirian mencakup aspek mental, emosional, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk mengelola hidupnya secara efektif, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kemandirian sering kali dihubungkan dengan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri. Kemandirian dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, misalnya, siswa yang mandiri mampu mengatur waktu belajar, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan guru. Di dunia kerja, kemandirian berarti mampu mengambil inisiatif, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan tugas dengan baik tanpa pengawasan yang ketat. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk

mengelola sumber daya, baik itu finansial, emosional, maupun sosial. Individu yang mandiri mampu mengatur keuangan pribadi, menjaga kesehatan mental, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemandirian juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat, di mana individu dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi.

6. Keterampilan adalah dimensi ketiga yang berkaitan dengan kemampuan praktis yang dimiliki oleh lulusan. Keterampilan ini meliputi kemampuan teknis, sosial, dan manajerial yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan teknologi. Pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan dalam kurikulum akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara teori tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.
7. Wawasan Global Wawasan global adalah pemahaman yang luas dan mendalam tentang berbagai isu, tantangan, dan dinamika yang terjadi di tingkat internasional. Konsep ini mencakup pengetahuan tentang hubungan antarnegara, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan yang saling berinteraksi dalam konteks global. Wawasan global memungkinkan individu untuk melihat dan memahami bagaimana peristiwa di satu bagian dunia dapat mempengaruhi bagian lain, serta bagaimana tindakan dan keputusan yang diambil oleh suatu negara dapat berdampak pada masyarakat global secara keseluruhan. Wawasan global juga mencakup kesadaran akan keberagaman budaya, nilai-nilai, dan perspektif yang ada di berbagai belahan dunia. Dengan memiliki wawasan global, seseorang dapat menghargai perbedaan, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi dalam menciptakan solusi untuk masalah-masalah global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, konflik, dan ketidakadilan sosial.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat Pengaruh antara Manajemen Pesantren terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Modern Al Aqsha Sumedang.
- b. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat Pengaruh antara Manajemen Pesantren terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang.

Berdasarkan hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwa terdapat Pengaruh antara Manajemen Pesantren terhadap Mutu Lulusan di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kajian Penelitian
1	Jurnal, Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. (Akbar et al., 2023)	Terdapat persamaan pada variable x dan Y	Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah berbasis pesantren di SMK Al-Falah Nagreg terdiri atas empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan, yang dilakukan melalui rapat kerja (raker) di awal tahun ajaran baru; (2) pengorganisasian, dengan cara memberikan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) secara proporsional dan profesional; (3) penggerakan, yang dilaksanakan berdasarkan program kerja yang telah disusun; dan (4) pengawasan, melalui penilaian dan evaluasi kinerja oleh pimpinan sekolah. Terdapat dua implikasi dari implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren di SMK Al-Falah Nagreg, yaitu implikasi teoritis yang mencakup penajaman visi, misi, dan tujuan sekolah, serta implikasi praktis berupa perlunya pengembangan kesadaran untuk bekerja sama dalam meningkatkan mutu lulusan.
2	Skripsi, Pengaruh mutu layanan akademik dan manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan pesantren modern: Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Putri Kabupaten Kuningan. (Munawaroh, 2022)	Terdapat persamaan pada variable Y	Terdapat perbedaan pada Variable X	Hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Putri Kuningan menunjukkan bahwa mutu layanan akademik berada pada rata-rata nilai sebesar 85,48%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata manajemen pembelajaran sebesar 83,15% juga berada dalam kategori sangat baik, sementara mutu lulusan pesantren mencapai rata-rata 85,15% dan termasuk kategori yang sama. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan

				pengaruh yang signifikan antara mutu layanan akademik dan mutu lulusan, dengan nilai koefisien sebesar 0,101 dan signifikansi 0,299 ($> 0,05$). Namun, terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen pembelajaran dan mutu lulusan, dengan nilai koefisien sebesar 0,435 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 18,435 + 0,101X_1 + 0,435X_2$, yang menunjukkan bahwa pengaruh gabungan antara mutu layanan akademik (X_1) dan manajemen pembelajaran (X_2) terhadap mutu lulusan pesantren modern adalah sebesar 28,1%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 71,9%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3	Tesis, Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasina Darul Quran wal Hadits. (Adawiyah, 2022)	Variable y yang dipakai sama	Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian di Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an Wal Hadits Jatiwaringin menunjukkan bahwa strategi pondok pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan santri didasarkan pada beberapa pendekatan pendidikan yang diterapkan secara terpadu. Strategi tersebut meliputi pendekatan kurikulum terpadu, pembelajaran aktif, pembinaan karakter, serta pembinaan kewirausahaan. Selain itu, terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas strategi dalam meningkatkan mutu lulusan, antara lain penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, pengembangan keterampilan hidup, serta evaluasi dan penilaian yang sistematis.

				Dampak dari strategi tersebut terlihat dalam perkembangan akademik, keagamaan, dan sosial lulusan santri, yang mencakup peningkatan kompetensi, pembentukan akhlak mulia, keterampilan hidup yang mumpuni, serta kemampuan beradaptasi di tengah masyarakat.
4	Tesis, Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Melalui Program Kemitraan di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo. (Mujiati, 2019)	Terdapat persamaan pada variable x dan y	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, perencanaan peningkatan mutu lulusan melalui program kemitraan antara UPT PSBR Jombang dan MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo dilakukan secara matang, mencakup penetapan tujuan, alasan, sistem pelaksanaan, waktu, lokasi, serta pihak-pihak yang terlibat. Kedua, kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pada semester genap, dengan melibatkan bimbingan dari tim tutor, pengasuh, dan pembina asrama UPT PSBR Jombang. Ketiga, hasil dari program kemitraan ini menunjukkan perubahan yang signifikan, antara lain ditandai dengan banyaknya alumni yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur seleksi Bidikmisi dan Span PTN, serta siswa yang berhasil bekerja di perusahaan-perusahaan ternama atau membuka usaha secara mandiri. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin meningkat, yang tercermin dari bertambahnya jumlah peserta didik baru setiap tahunnya.
5	Jurnal, Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren	Terdapat persamaan pada variable X	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Anshar telah berjalan dengan baik, ditandai dengan perencanaan pembelajaran yang terjadwal.

	AL Anshar Ambon. (Elfridawati, 2018)			Proses seleksi santri dilakukan sejak awal guna menilai tingkat pemahaman agama mereka. Pengorganisasian pengelolaan santri muallaf ditangani oleh bidang dakwah untuk memberikan pembinaan secara intensif. Namun, dalam praktiknya, mayoritas santri, baik muallaf maupun non-muallaf, memulai pembelajaran dari dasar yang sama. Pelaksanaan pengelolaan santri muallaf dilaksanakan secara terjadwal dan diawasi oleh pengasuh pondok pesantren serta pimpinan yang rutin memantau kegiatan di seluruh cabang pondok. (2) Faktor pendukung dalam pengelolaan santri muallaf antara lain adalah adanya fasilitas pendidikan gratis bagi santri muallaf serta semangat mereka yang tinggi dalam menuntut ilmu agama. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan jumlah tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah), serta variasi tingkat pemahaman santri muallaf dalam menerima materi keagamaan. Secara keseluruhan, pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren ini menunjukkan kemajuan, namun masih memerlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan.
6	Skripsi, Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	Terdapat persamaan pada variabel X	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dan perencanaan lembaga pesantren dalam meningkatkan mutu santri di Pesantren Darussalam dilakukan berdasarkan empat fungsi manajerial utama, yaitu: (a) perencanaan, yang mencakup penyusunan program kerja dan strategi peningkatan kualitas santri; (b) pengorganisasian, yang

	Banyuwangi. (Azis, 2022)			melibatkan pembagian tugas serta penataan struktur kelembagaan; (c) pelaksanaan, yaitu implementasi program-program pembinaan dan pendidikan santri secara terarah; dan (d) evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program serta sebagai dasar perbaikan berkelanjutan.
7	Skripsi, Manajemen Pondok Pesantren dalam Mempertahankan Eksistensinya. (Muslikhat, 2021)	Sama-sama membahas dan meneliti manajemen pesantren	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Ishlah telah berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Pertama, pada aspek perencanaan, pondok pesantren menyusun kurikulum secara mandiri serta menetapkan jadwal kegiatan rutin sebagai pedoman operasional. Kedua, dalam pengorganisasian, struktur organisasi ditetapkan oleh pihak yayasan, sementara para pengajar ditunjuk langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Ketiga, fungsi pergerakan tercermin dari terjalannya kerja sama yang harmonis antara pengurus, pengajar, dan pengasuh melalui komunikasi yang efektif. Keempat, pada aspek pengawasan, kegiatan santri diawasi secara langsung oleh ustadz, ustadzah, dan pengasuh pondok untuk menjamin kedisiplinan dan efektivitas program. Selain itu, unsur-unsur manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan pondok pesantren meliputi: (a) manusia, (b) uang, (c) mesin, (d) metode, (e) bahan, dan (f) pasar, yang kesemuanya saling berperan dalam mendukung keberlangsungan dan mutu pendidikan di pondok pesantren.
8	Skripsi, Manajemen Pondok	Sama-sama membahas dan	Penelitian menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mengembangkan sumber daya

	Pesantren Dalam Upaya Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) Santri. (Amalina, 2021)	meneliti manajemen pesantren	pendekatan kualitatif	manusia (SDM) santri, Pondok Pesantren El-Tibyan menerapkan enam metode pengembangan, yaitu metode rotasi jabatan, metode demonstrasi, metode latihan instruksi pekerjaan, metode coaching, metode kursus, dan metode self study. Pelaksanaan keenam metode tersebut dilakukan secara kondisional, menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, dalam kegiatan pengembangan SDM, pondok pesantren menerapkan empat fungsi manajemen, yang meliputi: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). Secara umum, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat kelemahan pada pelaksanaan fungsi perencanaan, khususnya dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan, serta pada fungsi penggerakan yang dinilai belum berjalan secara optimal dan semestinya.
9	Tesis, Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias. (Farasi, 2022)	Sama-sama membahas mutu lulusan santri	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan di Pondok Pesantren Hidayatullah Nias dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kurikulum. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan banyak pihak, mencakup perumusan isi kurikulum, sistem kurikulum yang akan diterapkan, serta ketersediaan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun non-manusia. Perencanaan juga diarahkan pada

				pencapaian mutu lulusan yang diharapkan, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam langkah-langkah strategis melalui program-program yang dirancang secara terstruktur. Sementara itu, pengorganisasian dilaksanakan dengan cara mengelompokkan aktivitas pembelajaran santri, mengatur tugas pegawai dan dewan guru, serta mendistribusikan jam mengajar sesuai dengan kompetensi dan kemampuan masing-masing guru.
10	Skripsi, Peran Manajemen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung Kandeman Batang (Khoirullina, 2024)	Sama-sama membahas dan meneliti mutu lulusan santri	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, fokus utamanya penelitiannya manajemen kurikulum	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dalam menghasilkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Tragung, Kandeman, Batang telah berjalan sesuai dengan ketentuan dasar yang ditetapkan oleh pemerintah. Manajemen kurikulum dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Peran kepala Pendidikan Diniyah Formal sangat penting dalam meningkatkan mutu lulusan santri, di mana ia bertanggung jawab atas keseluruhan penyelenggaraan kegiatan pendidikan.

Dari penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu variable bebas yaitu Manajemen Pesantren yang difokuskan pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern, tidak memiliki variabel X lainnya dan variable Y pada penelitian ini memfokuskan pada Pengelolaan Manajemen Pesantren serta objek penelitian meliputi tempat, populasi, dan sampel yang berbeda. Adapun pada lokasi yang diteliti pun berbeda dengan lokasi penelitian ini.